

PERANAN GURU DALAM MENGIDENTIFIKASI MASALAH PESERTA DIDIK DI SEKOLAH DASAR DAN BENTUK BIMBINGANNYA

Siti S.Fadhilah

BK IP FKIP Universitas Sebelas Maret

fadh.sant@gmail.com

Abstrak

Sekolah Dasar (SD) merupakan tempat memberikan dasar ilmu pengetahuan, untuk memperoleh pendidikan selanjutnya. SD sebagai landasan (fundamentals) untuk mengembangkan potensi dasar sebagai titik awal untuk menuju pendidikan lanjutan. Di samping itu SD diharapkan memberikan bekal hidup minimal, agar peserta didik dapat menyesuaikan diri di masyarakat atau di sekolah lanjutan sesuai dengan cita-citanya. Di dalam meraih cita-cita kadang-kadang peserta didik menghadapi berbagai masalah, lebih-lebih di saat krisis ekonomi dan moneter sampai saat ini. Masalah-masalah tersebut berkaitan dengan kebutuhan-kebutuhan peserta didik di SD. Agar peserta didik di SD dapat berkembang secara optimal dan dapat tercukupi kebutuhannya, perlu adanya upaya ke arah itu untuk menyelesaikannya. Setiap peserta didik mempunyai kebutuhan yang sama tetapi berbeda proporsinya, sesuai tingkat kebutuhannya. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut guru sebagai pengajar, pendidik dan pembimbing perlu memahami setiap peserta didik. karena masing-masing memiliki perbedaan yang bersifat individual.

Bertitik tolak dari permasalahan tersebut di atas, menunjukkan betapa pentingnya peranan guru di Sekolah Dasar dalam membantu peserta didik mengembangkan potensi kejiwaannya yang telah didapatkan di dalam keluarga. Guru Sekolah Dasar yang mempunyai tugas utama mengajar, mendidik dan membimbing perlu berupaya membantu memecahkan kesulitan belajar pada peserta didik yang menjadi tanggung jawabnya.

Kata-kata kunci: Peranan guru, identifikasi masalah, bentuk bimbingan di SD.

PENDAHULUAN

Sekolah Dasar (SD) merupakan tempat memberikan dasar ilmu pengetahuan, dan sebagai landasan (*fundamentals*) dalam mengembangkan potensi dasar sebagai titik awal untuk menuju pendidikan lanjutan. Guru SD diharapkan dapat membantu peserta didik dalam mengembangkan potensi kejiwaannya yang telah didapatkan di dalam keluarga. Di samping itu Sekolah Dasar diharapkan memberikan bekal hidup minimal, agar peserta didik dapat menyesuaikan diri di masyarakat atau di sekolah lanjutan sesuai dengan cita-citanya. Di dalam meraih cita-cita kadang-kadang peserta didik menghadapi berbagai masalah, lebih-lebih di saat krisis ekonomi dan moneter sampai sekarang. Masalah-masalah tersebut berkaitan dengan kebutuhan-kebutuhan peserta didik SD. Agar peserta didik SD dapat berkembang secara optimal

dan dapat tercukupi kebutuhannya, perlu adanya upaya ke arah itu untuk menyelesaikannya. Setiap peserta didik mempunyai kebutuhan yang sama tetapi berbeda proporsinya, sesuai tingkat kebutuhannya. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut pendidik perlu memahami setiap peserta didik karena masing-masing memiliki perbedaan yang bersifat individual.

Bertitik tolak dari masalah tersebut di atas, mengisyaratkan kepada guru SD termasuk Kepala Sekolah, akan perlunya mengenal berbagai masalah yang berkaitan dengan kebutuhan peserta didiknya. Dengan mengenal dan mengidentifikasi berbagai masalah dan kebutuhan peserta didik. Guru termasuk Kepala Sekolah dapat mengidentifikasi peserta didik yang mengalami kesulitan dan tidak. Selanjutnya dapat membantu menangani dan memecahkan masalah yang dialami peserta didiknya, yang akhirnya mereka dapat berkembang secara optimal sesuai dengan potensinya. Hal inilah yang diharapkan setiap pendidik, baik itu guru, orang tua, maupun masyarakat.

PEMBAHASAN

BELAJAR DAN KESULITANNYA

Belajar merupakan masalah setiap orang, baik orang yang sudah dewasa maupun yang masih anak-anak, karena belajar dilakukan sepanjang hayat (*lifelong learning*) atau dari ayunan sampai keliang lahat. Hampir setiap pengetahuan, keterampilan, dan sikap dibentuk dan dikembangkan melalui belajar. Sekolah merupakan salah satu tempat terjadinya proses belajar yang diusahakan dengan sengaja, untuk menyajikan pengalaman bagi para peserta didik. Sekolah sebagai salah satu lembaga pendidikan formal dalam proses kegiatannya menuntut adanya persiapan kemampuan tersendiri, sehingga peserta didik dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Namun demikian ada beberapa peserta didik yang belum dapat berkembang secara optimal, sehingga mereka mendapatkan prestasi rendah atau dibawah rata-rata kelas.

Rendahnya prestasi belajar peserta didik karena mereka mengalami kesulitan belajar. Kesulitan belajar dapat diartikan sebagai suatu kondisi dalam proses belajar yang ditandai oleh adanya hambatan-hambatan tertentu dalam mencapai hasil belajar. Peserta didik yang mengalami kesulitan belajar akan mengalami hambatan dalam proses belajarnya, sehingga prestasi yang dicapainya di bawah kemampuan yang semestinya (*underachiever*). Hambatan ini mungkin disadari mungkin juga tidak disadari oleh

peserta didik yang mengalaminya, dan gejala kesulitan belajar ini akan dimanifestasikan dalam berbagai bentuk perilaku, baik secara langsung maupun tidak langsung. Hal ini terjadi karena adanya beberapa faktor yang mempengaruhinya. Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar dapat berasal dari luar maupun dari dalam diri peserta didik itu sendiri. Oleh karena itu guru sebagai pendidik, pengajar dan sekaligus sebagai pembimbing perlu melakukan identifikasi kesulitan belajar bagi peserta didiknya yang mendapatkan prestasi rendah, sehingga dapat membantu mengatasi kesulitan belajarnya.

PERANAN GURU DALAM MENGIDENTIFIKASI MASALAH PESERTA DIDIK DI SEKOLAH DASAR

Identifikasi masalah berarti mengenal berbagai hal ihwal yang dihadapi peserta didik. Identifikasi masalah ini perlu dilakukan guru dengan tujuan: mengetahui masalah-masalah yang dihadapi peserta didik; mengetahui peserta didik yang bermasalah dan yang tidak; dapat memberikan bantuan untuk memecahkan masalah yang dihadapi peserta didiknya, dan dapat membantu peserta didik untuk mencapai harapannya dengan perasaan puas. Identifikasi masalah peserta didik SD ini berkaitan dengan kebutuhan - kebutuhannya. Dengan mengenal kebutuhan-kebutuhan peserta didik, maka guru dan konselor termasuk Kepala Sekolah dapat mengenali masalah yang dihadapi peserta didiknya. Hal ini sesuai dengan pendapat Ohlsen (2004) bahwa orang tua, guru, dan konselor harus mengenal kebutuhan-kebutuhan peserta didik. Kebutuhan yang diinginkan dan dapat terpenuhi akan berpengaruh pada keberhasilan kebutuhan yang lainnya. Demikian pula kebutuhan yang tidak terpenuhi akan berpengaruh juga pada kegagalan kebutuhan yang lainnya. Tidak terpenuhinya kebutuhan tersebut akan menimbulkan berbagai masalah pada peserta didik.

Adapun kebutuhan-kebutuhan peserta didik tersebut, adalah sebagai berikut (Ohlsen, 2004) :

1) Kebutuhan yang berkaitan dengan fisik

Kebutuhan yang berkaitan dengan fisik peserta didik ini dibagi menjadi empat:

Pertama: Masalah Kesehatan, yaitu berkaitan dengan kurang makan, sakit-sakitan, akan mempengaruhi kesulitan menggunakan efisiensi dan kelemahan mental

mereka. Dengan bantuan para medis (UKS), guru dapat mengidentifikasi kekurangan kesehatan dan pengabaian fisik peserta didiknya.

Kedua: Diet, banyak peserta didik pergi ke sekolah dengan sedikit atau tanpa makan pagi. Guru perlu mengetahui mengapa peserta didiknya menjadi lekas marah dan tidak beristirahat selama siang hari. Sementara ada peserta didik yang tidak merasa lelah sepanjang siang bahkan sampai sore hari, dan sementara ada peserta didik yang hanya sampai siang hari. Ada beberapa sekolah yang menyediakan makanan sebagai pengganti makan siang.

Ketiga: Keseimbangan antara aktivitas dan istirahat, di samping cukup tidur pada siang dan malam hari, dapat membantu peserta didik belajar secara efektif dan efisien.

Keempat: Masalah Seksual, orang tua dan guru harus sensitif pada pertanyaan peserta didik tentang seks. Menerima pertanyaan mereka, dan mencoba menjawab dengan terus terang, dan menguatkan perkembangan seksual secara normal.

2) Memahami perubahan fisik dan emosional peserta didik.

Kebutuhan-kebutuhan peserta didik tidak berdiri sendiri, misalnya seorang peserta didik yang mengetahui perubahan fisik akan mempengaruhi perubahan emosinya juga. Peserta didik tidak hanya menerima perubahan pribadi baru (*new self*), tetapi juga mencoba apa harapan - harapan mereka. Seseorang yang tak dapat menerima orang lain, mungkin tidak dapat menerima dirinya sendiri. Untuk memenuhi kebutuhan ini, guru perlu membantu peserta didik belajar bagaimana cara berhubungan dengan orang lain. Kebutuhan untuk mengetahui dan memahami perubahan fisik dan emosional meliputi beberapa masalah, yaitu ukuran tubuh, postur, perawatan diri, kondisi kulit, selera makan, kesehatan, menstruasi, dan organ-organ seksual. Sebagaimana perubahan dari anak ke arah remaja/dewasa, ia semakin bertambah, misalnya hubungan dengan kelompoknya, hubungan dengan lawan jenis penilaian tentang bakat dan minatnya, dan perjuangannya untuk memperoleh kebebasan.

3) Penerimaan diri (*self acceptance*)

Kita sering mengharapkan sesuatu yang paling baik, tetapi berbeda dengan apa yang kita inginkan. Sering kita mengalami kesulitan untuk menerima kelemahan dan

keterbatasan kita sendiri, dan kita tidak menganggap kelebihan kita. Dalam hal ini orang tua, guru dan konselor akan membantu anak/peserta didik untuk tidak menutupi dan menyembunyikan apa yang mereka nilai dan mereka uji, dan menghubungkan antara nilai dengan tujuan hidupnya.

4) Penerimaan, pemahaman, dan cinta dari orang lain

Setiap peserta didik menginginkan untuk diterima, difahami, dan dicintai. Ia mencoba melakukan hal-hal; menghabiskan makannya, berpakaian sendiri, dan berperilaku baik pada teman dan sahabatnya, sesuai yang diinginkan dan diterima mereka. Anak merasa dihargai baik oleh keluarga maupun teman-temannya yang kenyataan menyenangkan. Ia akan merasa kehilangan jika mereka absen (tidak masuk sekolah). Apabila anak/peserta didik merasa ditolak orang tua, guru, dan temannya, ia merasa mengalami kegagalan berkomunikasi dengan mereka.

Melalui aktivitas bimbingan kelompok, guru dan konselor dapat membantu peserta didik dalam mengungkapkan dan menguji penerimaan diri dan orang lain.

5) Penghargaan dari orang lain (*recognition from others*)

Penting diketahui bahwa kebudayaan kita menempatkan pada kreativitas kesuksesan seseorang dalam suatu kebutuhan yang sangat kuat untuk meningkatkan diri. Tidak semua peserta didik mempunyai keinginan yang sama dalam meraih harapannya, tetapi keinginan untuk dihargai memiliki tingkat yang sama, atau dari sumber yang sama. Beberapa peserta didik akan bekerja dengan giat untuk mendapatkan bintang emas (*gold stars*) dalam bidang aritmatik, yang lainnya tidak menginginkan. Beberapa anak laki-laki senang menjadi pemain baseball (*base ball*) yang handal, beberapa anak perempuan suka menjadi model busana yang cantik, sebagai penari yang lemah gemulai dan anggun, atau sebagai kawan. Setiap anak belajar sesuatu yang dapat ia kerjakan agar dapat diakui semua orang, dan menghargai sebagaimana yang ia cari.

6) Mengerti akan tanggung jawab pada orang lain

Cara hidup seseorang akan mendorong untuk menjadi bebas (tidak tergantung) pada orang lain, dan dapat mengembangkan pribadinya sesuai kode perilaku.

Masyarakat kita, negara, dan bangsa kita mempunyai pendirian bahwa kebutuhan mengurangi perilaku seseorang melalui hukum yang tepat. Demokrasi membutuhkan rakyat yang bertanggung jawab terhadap peningkatan negaranya. Mereka harus membantu memecahkan masalah dan melaksanakan sebagian kegiatan negaranya. Mereka tidak takut berubah. Kematangan pada orang dewasa seimbang dengan rasa tanggung jawabnya kepada orang lain, dan dengan kebutuhan akan kebebasan. Melalui pengalaman di rumah, di sekolah, dan di masyarakat anak menjadi sadar akan tanggung jawabnya pada orang lain. Ia belajar melayani orang lain dan hidup sesuai dengan aturan kelompoknya. Dalam setiap situasi baru, ia mencoba mengetahui apakah anggota kelompoknya mengharapkan dirinya. Pada saat lain ia menanyakan apa yang diharapkan kelompoknya dari dirinya. Dengan bantuan konselor yang menjadi observer dan konsultan, guru akan mendorong peserta didik mencoba cara baru menyampaikan harapan dengan melibatkan peserta didik dalam menjelaskan perilaku yang diinginkan. Juga untuk mendapatkan bantuan dalam memperkuat perilaku yang diinginkan, seperti belajar menerima tanggung jawab lebih dari diri mereka sendiri.

7) Perkembangan Kebebasan (*development of independent*)

Peserta didik akan belajar membuat keputusan dari aktivitasnya sendiri, dan mengambil tanggung jawab atas kegiatan yang dilakukannya. Peserta didik ingin mencoba sesuatu yang baru; mereka ingin kebebasan. Kadangkala mereka menunjukkan minat dan usaha mengerjakan tugas-tugas baru. Orang dewasa kadang mengabaikan mereka, karena mereka merasa telah menemukan lebih awal dan mengerjakan pekerjaan sendiri. Hal ini merupakan kesulitan pada orang dewasa dan perlu mengingat bahwa anak - anak ingin mengambil tanggung jawab secara bertahap. Kebutuhan mereka adalah ingin dorongan dalam mengerjakan sesuatu untuk dirinya sendiri. Di sini guru perlu membantu bagaimana peserta didik dapat mengembangkan kebebasan yang bertanggung jawab tetapi terbatas, artinya sesuai dengan usia mereka.

8) Pengelolaan perasaan takut dan bersalah.

Ketakutan yang kuat tentang sesuatu yang membahayakan, bahwa ia berfikir adanya kejadian pada dirinya sendiri. Perasaan bersalah yang menyakitkan dan berlebihan, dan ia percaya bahwa kejadian yang salah membuat seorang anak tidak

bahagia, berbuat tanpa ketegangan yang akan mengganggu kesuksesan sekolahnya. Perasaan yang mendalam akan ketakutan dan rasa bersalah menyebabkan timbulnya masalah yang serius. Guru perlu mengadakan pendekatan dan membahas bersama dengan peserta didik tentang perasaan itu secara bijaksana, dan mendorong untuk mengungkapkan perasaan ketakutan dan bersalahnya secara terbuka.

9) Kemampuan menghadapi kenyataan (*ability of face reality*)

Apabila peserta didik ingin membuat penyesuaian diri yang baik dalam hidupnya, maka ia harus mengidentifikasi masalah-masalahnya, menetapkan alternatif setiap mode perilaku, memilih dari beberapa alternatif dan melaksanakan tindakan positif. Angan-angan (*daydreams*) merupakan cara untuk melarikan diri dari kenyataan. Dunia fantasi merupakan penyelamat dan pemberi kebahagiaan. Penyesuaian diri yang paling baik bagi penghayal (pemimpi) adalah menanti-nanti sesuatu yang direncanakan secara khusus, yang kadang tidak sesuai dengan harapan. Penyesuaian diri yang baik, bagaimanapun tidak membingungkan pada impian masa depannya dan situasi saat ini. Ia dapat membedakan antara fantasi dan realita. Bagi orang yang senang berkhayal sebenarnya hanya membuang waktu, ia ingin mencapai kepuasan dirinya dengan melarikan diri dari kenyataan. Hal ini menjadi masalah yang serius, sehingga memerlukan bantuan guru atau konselor untuk menghadapi kenyataan.

Belajar menghindari tempat pengasingan (*retreat*) menjauhi dunia angan-angan merupakan salah satu cara belajar menghadapi kenyataan. Membedakan antara kebenaran dan fiksi.

PROSEDUR MENGIDENTIFIKASI MASALAH

Prosedur mengidentifikasi masalah dapat dilakukan guru melalui :

- a. Menetapkan peserta didik yang mengalami kesulitan belajar, dengan cara;
 - a. Menganalisis prestasi belajar peserta didik. Kesulitan belajar dapat diketahui dari hasil analisis prestasi belajar peserta didik. Prestasi belajar merupakan pencerminan dari usaha belajar. Makin baik belajar seorang peserta didik akan semakin baik pula prestasinya. Sebaliknya, semakin banyak kesulitan dalam belajar, akan semakin jelek prestasi belajar peserta didik. Baik buruknya

prestasi belajar peserta didik tercermin dalam bentuk tinggi rendahnya nilai yang didapatkan di sekolah.

Peserta didik dapat dikategorikan mengalami kesulitan apabila:

- a. Nilai rata-rata peserta didik lebih rendah dibanding dari nilai rata-rata kelasnya.
 - b. Prestasi yang dicapai lebih rendah dari prestasi yang dicapai sebelumnya.
 - c. Prestasi yang dicapai di bawah kemampuan yang sesungguhnya (*underachiever*).
- b. Menetapkan peserta didik yang berperilaku menyimpang yang dikategorikan sebagai peserta didik yang bermasalah. Pada prinsipnya cara ini tidak berbeda dengan cara di atas. Hanya saja cara ini yang dianalisis adalah perilaku peserta didik, yang dipandang sebagai hasil belajar.

Ada dua cara untuk menetapkan peserta didik yang mengalami kesulitan belajar ditinjau dari perilaku peserta didik, yaitu sebagai berikut:

- 1) Membandingkan perilaku yang dikuasai peserta didik dengan perilaku rata-rata dari peserta didik lain yang sebaya dengannya. Sebagai contoh: apabila ada peserta didik kelas 4 SD cara membacanya seperti peserta didik kelas 2 SD, maka peserta didik tersebut dikategorikan mengalami kesulitan belajar dilihat dari perilakunya/perilakunya menyimpang (*performance deficit*).
 - 2) Membandingkan antara perilaku peserta didik yang ada dengan perilaku yang diharapkan. Sebagai contoh: peserta didik yang tidak mengerjakan pekerjaan rumah, peserta didik yang membolos, peserta didik yang sering terlambat sekolah, dan sejenisnya.
- c. Menganalisis hubungan sosial peserta didik

Teknik untuk menganalisis hubungan sosial peserta didik disebut sosiometri. Peserta didik yang hubungan sosialnya tidak harmonis di dalam kelompoknya dikategorikan mengalami kesulitan belajar.

- b. Menetapkan jenis dan lokasi masalah yang dihadapi peserta didik.

Setelah guru menemukan peserta didik yang diduga mengalami kesulitan belajar, maka yang perlu diperhatikan adalah:

- 1) Dalam bidang studi apakah kesulitan itu terjadi.
- 2) Pada tujuan belajar (aspek perilaku) yang manakan kesulitan itu terjadi.

- 3) Pada bagian (bahan) yang manakah kesulitan itu terjadi.
 - 4) Dalam Dalam segi proses belajar yang manakah kesulitan belajar itu terjadi.
- d. Menetapkan latar belakang timbulnya masalah.
- Ada beberapa faktor yang menyebabkan timbulnya masalah, yaitu :
- a. Faktor dari dalam diri peserta didik: baik fisik maupun psikologis
 - b. Faktor dari luar diri peserta didik: yang berasal dari lingkungan, baik lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, maupun lingkungan masyarakat.

TEHNIK MENGIDENTIFIKASI MASALAH

Untuk mengidentifikasi masalah diperlukan suatu tehnik atau alat, yaitu dengan menggunakan:

1. Wawancara, baik dengan peserta didik maupun melalui orang tuanya,
2. Angket, melalui peserta didik sendiri maupun orang tua, atau sumber lain yang diperlukan. Angket ini berisi tentang permasalahan yang berhubungan dengan kebutuhan peserta didik, yang lebih dikenal dengan alat ungkap masalah (AUM).
3. Observasi, yaitu mengamati perilaku peserta didik baik di dalam maupun di luar sekolah.
4. Sosiometri, untuk mengetahui hubungan sosial peserta didik
5. Studi kasus dan sebagainya.

BENTUK-BENTUK BIMBINGAN BELAJAR

Untuk membantu peserta didik yang mengalami kesulitan belajar, dengan memberikan bimbingan belajar, yaitu sebagai berikut:

- 1) Pemberian layanan informasi, ini bersifat sederhana dan hal yang berkaitan dengan masalah-masalah belajar, misalnya, cara belajar yang efektif.
- 2) Pemberian pengayaan dan pengajaran perbaikan (*remedial teaching*)

Kegiatan pengayaan diberikan pada peserta didik yang tidak mengalami kesulitan belajar, sedangkan pengajaran perbaikan diberikan kepada para peserta didik yang mengalami kesulitan belajar.

3) Bimbingan kelompok (*groups guidance*)

Bimbingan kelompok merupakan salah satu bentuk usaha pemberian bantuan kepada peserta didik yang mengalami masalah, yang dilakukan secara kelompok. Di dalam kelompok diharapkan anggota dapat mengadakan hubungan dan memperoleh informasi, maupun tanggapan, serta pendapat yang timbul dalam atau selama berinteraksi dalam bentuk bermacam-macam reaksi. Teknik yang digunakan: diskusi, bermain peran (*role playing*), sosiodrama dan sejenisnya.

4) Bimbingan individual.atau konseling (*individual counseling*)

Bimbingan individual atau konseling merupakan kegiatan bimbingan yang diberikan secara tatap muka perorangan (*face to face*) atau *one to one*. Dalam hubungan antara keduanya mempunyai suatu pengertian, dimana konselor berhadapan dengan klien (peserta didik yang bermasalah). Bimbingan individual dilakukan jika masalah belum dapat dipecahkan dalam bimbingan kelompok atau klasikal.

PENUTUP

Demikian uraian singkat tentang identifikasi kesulitan belajar peserta didik di Sekolah Dasar, dan bentuk bimbingannya yang dapat digunakan sebagai petunjuk para guru dalam menangani peserta didiknya yang mengalami kesulitan belajar. Kita harus berpedoman bahwa " *Sesungguhnya sesudah kesulitan akan ada kemudahan. Sesudah kesulitan ada kemudahan* (Terjemahan Qur'an Surat Al Insyirah, ayat 5 dan 6).

Sebagai penutup tulisan ini, ada hal yang perlu kita camkan suatu ungkapan dari Uqbah bin Abi Sufyan (yang diriwayatkan oleh Al- Jahidz) ketika menyerahkan anaknya pada seorang pendidik : "*Hendaknya engkau dalam memperbaiki anakku ini dengan memulai memperbaiki dirimu sendiri. Sebab, mata mereka itu terikat dengan matamu. Yang baik menurut mereka adalah yang baik menurutmu dan yang jelek menurut mereka adalah yang jelek menurutmu. Ajarkanlah kepada mereka biografi orang-orang bijaksana, akhlak orang-orang terpelajar, dan rasa takut kepadaku. Didiklah mereka agar menghormatiku. Jadilah engkau bagi mereka dokter yang tidak terburu-buru memberikan resep obat sebelum mengetahui penyakitnya. Dan janganlah*

engkau bersandar kepada ketidakmampuanku. Karena sudah kuserahkan sepenuhnya kepada kemampuannmu”. (Ulwan Abdullah N, 1995: xxxvi).

DAFTAR PUSTAKA

Entang. M, 2008. *Diagnosis Kesulitan Belajar Dan Pengajaran Remidi*. Bandung: UPI.

Fadhilah, St.S, 2010. *Masalah Dan Kesulitan Belajar*, Surakarta: Universitas Sebelas Maret Press.

Mohammad Zuhri. 2009. *Tarjamah JUZ'AMMA*. Jakarta: Pustaka Amani.

Glasser, W, 2010. *School Without Failure*, New York: Harper & Row.

Ohlsen Merle M, 2004. *Guidance service in modern school*, second edition
New York: Harcourt Brace Jovanovich.

Shertzer, Bruce and Stone. 2004. *Fundamentals of Guidance*. Boston: Houghton Mifflin.

Ulwan Abdullah Nashih. 2005. *Pendidikan Anak dalam Islam 1 (Tarbiyatul Aulad Fil Islam)*. Terjemahan Jamaludin Miri. Jakarta: Pustaka Amani.